

## **KECEMASAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA TAHUN KEDUA DI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SAKTI ALAM KERINCI**

**Sukarta Kartawijaya dan Al-Padli**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci**

**E-mail:** [arumisyakira@gmail.com](mailto:arumisyakira@gmail.com) dan [aalfadli425@gmail.com](mailto:aalfadli425@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data dan menjelaskan kondisi dan fenomena sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, penelitian menganalisa kecemasan mahasiswa pada mahasiswa tahun kedua di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahun kedua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci (STIE SAK) Jurusan Manajemen. Karena ada beberapa kelas mahasiswa tahun kedua di Jurusan Manajemen STIE SAK jadi sampel penelitian diambil dengan teknik cluster sampling dan tiga kelas akan menjadi sampel penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih dominan memiliki tanggapan positif memiliki masalah dalam berbicara bahasa Inggris 47,88% mahasiswa memilih opsi sangat setuju, 40,32% memilih setuju, 2,84% mahasiswa memilih opsi tidak tahu, 4,87% mahasiswa memilih opsi tidak setuju dan 4,06 mahasiswa memilih opsi sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STIE SAK memiliki masalah dalam berbicara bahasa Inggris.*

**Kata kunci:** *Speaking; Kecemasan; Kecemasan Berbicara*

### **Pendahuluan**

Untuk menguasai bahasa Inggris, mahasiswa perlu menguasai empat keterampilan bahasa Inggris yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Keterampilan ini harus dikuasai untuk mahasiswa bahkan yang bukan Jurusan Bahasa Inggris karena saat ini penggunaan bahasa Inggris telah meningkat dari hari ke hari. Oleh karena itu, mahasiswa diminta untuk memahami bahasa Inggris dan menggunakannya secara lisan atau tertulis. Salah satu keterampilannya adalah berbicara, berbicara memiliki peran penting dalam menyampaikan ide, pendapat dan argument dalam komunikasi sehari-hari kita. (Brown, 2016) menyatakan berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan dan pemrosesan informasi. (Pollar, 2008) juga menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu aspek yang paling sulit untuk dikuasai oleh siswa. Ini tidak mengherankan ketika seseorang mempertimbangkan segala sesuatu yang terlibat saat berbicara: ide, apa yang harus dikatakan, bahasa, bagaimana menggunakan tata bahasa dan kosa kata, pengucapan serta mendengarkan dan bereaksi terhadap orang yang Anda ajak berkomunikasi. Setiap pelajar bahasa asing dapat memastikan betapa sulitnya berbicara.

Dengan berbicara yang baik, itu bisa membuat seseorang mengerti ucapannya. Karena komunikasi yang baik adalah pemahaman dan pemahaman antara pembicara dan pendengar. Namun, ada beberapa masalah yang terjadi yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris khususnya dalam masalah berbicara (*speaking*). Mereka juga mengemukakan bahwa kegiatan berbicara bahasa Inggris yang paling susah untuk diikuti, dibandingkan dengan kegiatan membaca, mendengarkan ataupun menulis berbahasa Inggris. Ini disebabkan karena dalam berbicara, mereka dituntut untuk merespon dengan langsung, sedangkan mereka tidak memiliki kemampuan dalam memahami kosa kata yang tepat dan memakai grammar yang benar (Abdullah & Abdul Rahman, 2010)

Berdasarkan observasi kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah bahasa Inggris/mahasiswa tahun kedua, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa, sebagian besar dari mereka memiliki masalah dalam kecemasan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Mereka merasa malu untuk berbicara di depan kelas atau tempat umum karena mereka tidak memiliki kepercayaan diri, mereka gugup ketika menggunakan bahasa Inggris, dll. Mempertimbangkan masalah tersebut, peneliti akan menganalisis kecemasan berbicara mahasiswa STIE SAK.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif untuk mendapatkan data nyata dari kecemasan berbicara mahasiswa. Penelitian deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan tentang status subjek penelitian saat ini yaitu kecemasan berbicara mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kecemasan berbahasa Inggris mahasiswa STIE SAK Jurusan Manajemen.

Penelitian ini diperlukan untuk menghasilkan bentuk hasil artikel nasional tidak terakreditasi. Keluaran dari penelitian ini harus ditindaklanjuti melalui berbagai program/kegiatan, dalam penelitian ini keluarannya adalah membuat *English Club* untuk mahasiswa di STIE SAK, *English Club* telah dibentuk di STIE SAK sehingga perlu ditingkatkan lagi untuk membuat mahasiswa menyadari bahwa bahasa Inggris adalah yang paling penting. Kemudian, menciptakan area bahasa Inggris di STIE SAK akan memberikan mahasiswa kesempatan dan partisipasi untuk mempraktikkan bahasa Inggris mereka terutama dalam berbicara.

Selain itu, implementasi kurikulum, cara mengajar, media dan topik dalam pengajaran harus direvisi berdasarkan output untuk mahasiswa terkait dengan kebutuhan mereka setelah lulus agar mereka bisa menggunakannya di kemudian hari karena sangat disadari bahasa Inggris adalah bahasa Internasional jadi diharapkan mahasiswa bisa menguasai dan menggunakannya.

(Nunan, 2003) menyatakan bahwa ada lima prinsip dalam pengajaran berbicara, yaitu: a) menyadari perbedaan antara konteks pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing, b) memberikan siswa latihan dengan lancar dan akurat, c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dengan menggunakan kerja kelompok atau kerja berpasangan dan membatasi pembicaraan guru, d) merencanakan tugas berbicara

yang melibatkan negosiasi makna, dan e) merancang kegiatan kelas yang melibatkan bimbingan dan praktik baik dalam percakapan transaksional maupun interaksional.

Selanjutnya, menurut (Rothwell, 2004), kecemasan berbicara adalah ketakutan berbicara di depan umum atau berbicara secara umum. Gejala kecemasan bicara yang lebih spesifik dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu fisik, verbal dan non verbal. Dapat dikatakan bahwa gejala kecemasan berbicara dapat dikategorikan dalam 3 kategori.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang disebabkan mahasiswa memiliki prestasi rendah dalam berbicara, dan rendah minat dalam menguasai bahasa Inggris dalam berbicara. Itu mempengaruhi pemahaman mahasiswa, mahasiswa merasa sulit untuk menguasai bahasa Inggris. Mahasiswa hanya belajar bahasa Inggris di kelas, di luar kelas, mahasiswa tidak tertarik untuk belajar bahasa Inggris karena mereka memiliki kecemasan dalam berbahasa Inggris.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dianggap sesuai untuk menggambarkan kondisi subjek penelitian saat ini. Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan tentang status subjek penelitian saat ini. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah semua mahasiswa tahun kedua STIE SAK. Ada 7 kelas mahasiswa tahun kedua STIE SAK dengan jumlah mahasiswa adalah 290. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik Klaster dimana sampel dalam kelompok dipilih. Jadi beberapa kelas dari mahasiswa tahun kedua akan dijadikan sampel penelitian, setelah dilakukan klaster sampel penelitian secara acak dengan menggunakan lotre, sehingga kelas yang menjadi sample penelitian adalah kelas M1, M3, M6 dengan jumlah mahasiswa 123.

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan kuesioner. Menurut (Sugiyono, 2010), kuesioner merupakan teknik pengumpulandata yang dilakkan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untun dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Dalam hal ini, peneliti melakukan kuesioner tertutup. (Furchan, 2007, p. 39) menyatakan bahwa kuesioner tertutup adalah alternatif jawaban sudah disediakan dan subjek penelitian memilih satu dari pilihan jawaban yang paling sesuai dengan yang mereka hadapi dan rasakan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang kecemasan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Kuisisioner diberikan kepada mahasiswa untuk dipenuhi berdasarkan jawaban mereka sendiri. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang attau sekelompok orang tentang fenomena social.

Skala likert memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2010). Berikut ini adalah pilihan jawaban nya adalah:

1 = sangat setuju

2 = setuju

3 = tidak tahu

4 = tidak setuju

5 = Sangat tidak setuju

Dari pilihan jawaban kuesioner diatas, kuesioner penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

No	Pernyataan
1	Saya tidak pernah merasa percaya diri ketika berbicara Bahasa Inggris.
2	Saya menjadi panic kalau harus berbicara Bahasa Inggris tanpa persiapan sebelumnya.
3	Ketika belajar berbicara Bahasa Inggris saya menjadi sangat gugup sampai saya lupa hal-hal yang saya ketahui.
4	Saya merasa gugup ketika menunggu giliran berbicara Bahasa Inggris.
5	Saya merasa gugup dan bingung harus memulai kalimat apa ketika berbicara Bahasa Inggris.
6	Saya takut mahasiswa lain akan menertawai saya ketika saya berbicara Bahasa Inggris.
7	Saya merasa gugup ketika guru Bahasa Inggris meminta saya berbicara Bahasa Inggris yang telah saya persiapkan sebelumnya.
8	Saya tidak merasa takut sama sekali kalau harus berbicara Bahasa Inggris.
9	Saya bisa merasakan detak jantung saya ketika menunggu saya dipanggil untuk berbicara Bahasa Inggris.
10	Saya tidak suka menggunakan suara dan menggerakkan anggota tubuh saya secara ekspresif ketika berbicara Bahasa Inggris.
11	Saya merasa malu untuk secara sukarela maju sebagai yang pertama ketika diminta berbicara Bahasa Inggris.
12	Saya menunggu giliran berbicara Bahasa Inggris dengan percaya diri.
13	Beberapa again tubuh saya terasa tegang dan kaku ketika saya berbicara Bahasa Inggris.
14	Saya memilih lebih baik gagal dalam mata kuliah bahasa Inggris.
15	Saya merasa rileks ketika berbicara Bahasa Inggris.
16	Saya kesulitan mengontrol gerakan tubuh saya ketika berbicara Bahasa Inggris.
17	Walaupun saya telah mempersiapkan diri sebaik mungkin, saya tetap merasa gugup kalau harus berbicara Bahasa Inggris.
18	Saya bangga bisa berbicara bahasa Inggris di depan umum
19	Saya lebih memilih menghafal teks bahasa Inggris dari pada berbicara bahasa Inggris.
20	Saya membutuhkan English Area agar bisa terbiasa menggunakan bahasa Inggris.
21	Ketika berbicara bahasa Inggris, kepala saya terasa seperti mau pecah.
22	Saya merasa percaya diri ketika berbicara Bahasa Inggris.

23	Saya merasa takut salah ketika diminta berbicara bahasa Inggris.
24	Saya tidak suka menggunakan suara dan menggerakkan anggota tubuh saya secara ekspresif ketika berbicara Bahasa Inggris.
25	Telapak tangan saya berkeringat dan bergemetar ketika berbicara bahasa Inggris di depan umum.

Selanjutnya, dalam menganalisis data, data akan dianalisis menggunakan langkah-langkah yang diusulkan oleh (Gay, Mills, & Airasian, 1992) sebagai berikut:

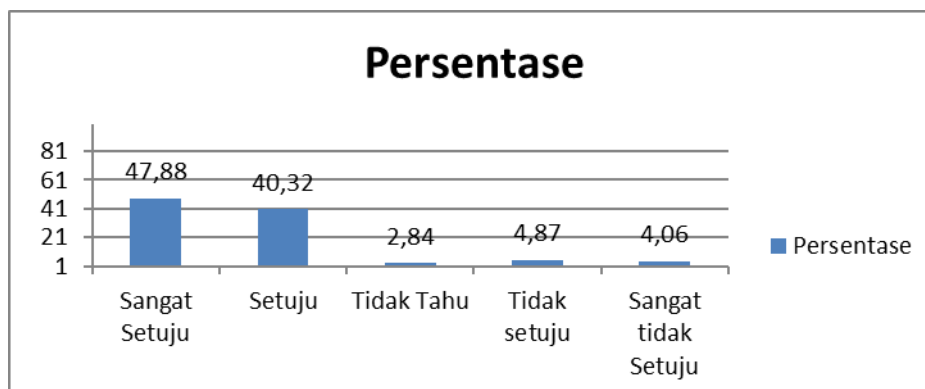
1. Pengelolaan data: pengelolaan data bertujuan untuk mengatur dan memeriksa kelengkapan data untuk memulai proses menafsirkan dan menganalisis. Itu dilakukan oleh anggota tim dalam penelitian ini.
2. Membaca dan menulis: mengidentifikasi semua data. Peneliti membaca data.
3. Menjelaskan: membaca data dan menulis masalah-masalah penting, peneliti menggambarkan data dari temuan.
4. Klasifikasi: mengklasifikasikan data. Anggota tim mengklasifikasikan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.
5. Menafsirkan: menentukan dan membuat beberapa interpretasi dari temuan.
6. Menulis laporan: menulis laporan hasil dan menjelaskan temuan penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Setelah mendapatkan data, peneliti mendapatkan hasil kuesioner dimana terdapat 20 pernyataan yang digunakan berisi tentang kecemasan mahasiswa STIE SAK dalam berbicara bahasa Inggris dengan 123 responden. Jadi, total opsi secara keseluruhan adalah 2460 opsi, dari total keseluruhan opsi tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

*Tabel Hasil Opsi Kuesioner:*

<b>Sangat setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Tidak tahu</b>	<b>Tidak setuju</b>	<b>Sangat tidak setuju</b>
1178	992	70	120	100

Dari data tersebut, untuk opsi sangat setuju ada 1178 opsi dari mahasiswa, setuju ada 992 opsi, tidak tahu ada 70 opsi, tidak setuju ada 120 opsi dan untuk sangat tidak setuju ada 100 opsi. Opsi yang sangat dominan adalah sangat setuju dan setuju karena secara keseluruhan opsi tersebut yang paling banyak dari pada tiga opsi lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa memang memiliki kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris. Dari hasil tersebut dapat dihitung persentase opsi mahasiswa sebagai berikut:

*Hasil Persentase Kuesioner:*

Dari tabel tersebut, terlihat jelas bahwa, 47,88% mahasiswa memilih opsi sangat setuju, 40,32% memilih setuju, 2,84% mahasiswa memilih opsi tidak tahu, 4,87% mahasiswa memilih opsi tidak setuju dan 4,06 mahasiswa memilih opsi sangat tidak setuju.

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tahun kedua STIE SAK memiliki kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner, mereka lebih dominan memiliki tanggapan positif memiliki masalah dalam berbicara bahasa Inggris. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam mempelajari bahasa asing dan persepsi negative terhadap diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan jawaban mereka untuk setiap pernyataan yang ada. Menurut (Taylor, 2011) percaya diri adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai target tertentu. Selanjutnya, (Lauster, 2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga mereka merasa mempelajari bahasa Inggris itu sangat sulit. Sedangkan dalam persepsi negatif, mahasiswa merasa diri mereka tidak bisa menguasai bahasa Inggris sehingga muncullah persepsi yang negatif terhadap diri mereka sendiri juga mempengaruhi kecemasan berbicara.

Berdasarkan masalah tersebut, dosen yang mengajar bahasa Inggris harus mengetahui masalah ini dan mencari solusi dengan menggunakan berbagai teknik untuk membuat mereka bisa memahami bahasa Inggris dan mempraktekannya serta selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa STIE SAK agar mereka tidak selalu cemas ketika berbicara bahasa Inggris. Ada beberapa tindakan yang perlu dilakukan oleh dosen yaitu menggunakan berbagai teknik pengajaran dan motivasi. Teknik pengajaran yang dilakukan salah satunya adalah *Short Talk*. (Richard, 2004) menyatakan bahwa pandangan mahasiswa terhadap aktivitas respon lebih bermanfaat namun juga menarik.

(Harmer, 2001) juga menunjukkan bahwa faktor motivasi berbeda tergantung pada usia dan tingkat mahasiswa.

Dari hasil penelitian dapat dibahas bahwa ada beberapa faktor yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami bahasa Inggris seperti yang telah dibahas di atas. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Occhipinti, 2009) bahwa ada beberapa sumber kecemasan berbicara di kelas bahasa asing; beberapa mungkin terkait dengan kepribadian siswa, konteks spesifik di mana L2 dipelajari, guru, atau praktik instruksional. Kecemasan juga dapat muncul dari aktivitas berbicara tertentu yang dialami oleh mahasiswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari kuesioner, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum mahasiswa STIE SAK memiliki kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris karena hasil kuesioner menunjukkan 88,2% dari mahasiswa member tanggapan memiliki masalah dalam berbicara bahasa Inggris, 1178 opsi atau 47,88% dari mahasiswa memberikan opsi sangat setuju, 992 opsi atau 40,32% memberikan opsi setuju, 70 opsi atau 2,84% memberikan opsi tidak tahu, 120 opsi atau 4,87% dari mahasiswa memberikan opsi tidak setuju, dan ada 100 opsi atau 4,06% dari mereka memberikan opsi sangat tidak setuju. Jadi dapat dikatakan bahwa mahasiswa STIE SAK memiliki kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris karena secara keseluruhan dari mahasiswa memiliki keterampilan berbicara rendah.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, K. I., & Abdul Rahman, N. L. (2010). A study on second language speaking anxiety among UTM students. *A Study on Second Language Speaking Anxiety among UTM Students*, 1–6.
- Brown, H. D. (2016). *Teaching by principles*.
- Furchan, A. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Penelitian*.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (1992). *Educational research: Competencies for analysis and application*.
- Harmer, J. (2001). The practice of language teaching. *The Practice of English Language Teaching*. 3rd Ed. Oxford: Longman, 164–188.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian (Personality Test)*. Penerjemah: DH Gulo. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*.
- Occhipinti, A. (2009). *Foreign language anxiety in in-class speaking activities: two learning contexts in comparison*.
- Pollar. (2008). *Teaching English A book to help you through your first two years in teaching*.
- Richard, J. (2004). *Methodology in Language Teaching*.
- Rothwell. (2004). *An Introduction to Communication*.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- Taylor. (2011). *Confidence In Just 7 Days*.